



## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DINI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI KELURAHAN LOWU-LOWU

**Wa Ode Nesya Jeni Samrida**

Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Politeknik Baubau  
nesyasamrida01@gmail.com

### Abstrak

Menyusui eksklusif enam bulan dan tetap diberi ASI sampai 11 bulan dengan makanan pendamping ASI pada usia 6 bulan menurunkan kematian balita sebanyak 13%. Dari berbagai studi terdahulu telah diketahui bahwa penyebab penyakit bayi adalah penyakit infeksi dan kurang gizi yaitu infeksi saluran nafas dan diare, dari seluruh bayi yang menderita ditemukan paling banyak adalah bayi kurang dari enam bulan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar ibu telah memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini di kelurahan Lowu-lowu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Lowulowu.

**Kata Kunci:** MP-ASI dini, Pengetahuan Ibu, ASI Eksklusif.

### Abstract

*Exclusive breastfeeding for six months and continuing to be breastfed for up to 11 months with complementary foods at the age of 6 months reduces under-five mortality by 13%. From various previous studies it has been known that the causes of infant illness are infectious diseases and malnutrition, namely respiratory tract infections and diarrhea, of all infants who suffer most are infants less than six months old. Based on the results of observations and interviews, the majority of mothers have provided complementary foods for breast milk before their babies are 6 months old. This study aims to determine the relationship between mother's knowledge and early complementary feeding (MP-ASI) in the village of Lowu-lowu. This study used analytic research methods with a cross sectional approach. There is a relationship between the level of knowledge of mothers about complementary foods and giving complementary foods too early to infants aged 0-6 months in Lowulowu Village.*

**Keywords:** *Early complementary breastfeeding, Mother's knowledge, Exclusive breastfeeding.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author : Wa Ode Nesya Jeni Samrida

Address : Jl. Lakarambau, Lipu, Kec. Betoambari, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara

Email : nesyasamrida01@gmail.com

## PENDAHULUAN

Memberikan Air Susu Ibu (ASI) pada bayi merupakan proses alami sebagai kewajiban seorang ibu yang mengasuh anaknya. Seperti kita ketahui, ASI adalah makanan satu-satunya yang paling sempurna untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada enam bulan pertama (Ayu Dinda Paramitha, 2020).

Secara alami, ASI mengandung zat-zat gizi yang secara khusus diperlukan untuk menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, khususnya otak. Zat-zat gizi tersebut antara lain asam lemak esensial, protein, vitamin B kompleks, kolin, yodium, zat besi dan zat seng. ASI juga mengandung zat antiinfeksi, bersih dan bebas kontaminasi (Istiqfarin, 2019).

Begitu pentingnya ASI bagi bayi, sehingga para ahli menyarankan agar ibu menyusui bayinya selama 6 bulan sejak kelahiran, tanpa makanan/minuman tambahan yang dikenal dengan istilah ASI Eksklusif. Setelah 6 bulan, bayi boleh diberi makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan ASI masih diberikan hingga bayi berusia 2 tahun atau lebih (Nur Rahma, n.d.).

Menyusui eksklusif enam bulan dan tetap diberi ASI sampai 11 bulan dengan makanan pendamping ASI pada usia 6 bulan menurunkan kematian balita sebanyak 13% (Nurfatimah et al., 2022).

Dengan bertambahnya usia bayi, bertambah pula kebutuhan akan zat-zat gizi. Pada usia enam bulan ke atas, bayi tidak cukup hanya diberi ASI dan susu formula saja. Oleh karena itu mulai umur 6 bulan, selain ASI bayi perlu diberi makanan lain. Makanan ini disebut Makanan Pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan sangat diperlukan terutama untuk bayi di atas umur enam bulan yang sudah memerlukan makanan tambahan bergizi (Syafitri et al., 2022).

Dari berbagai studi terdahulu telah diketahui bahwa penyebab penyakit bayi adalah penyakit infeksi dan kurang gizi yaitu infeksi saluran nafas dan diare, dari seluruh bayi yang menderita ditemukan paling banyak adalah bayi kurang dari enam bulan. Hal ini dapat diatasi apabila pemberian makanan tambahan ditunda sampai usia enam bulan (Hulu et al., 2022).

Menurut laporan tahun 2000 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih kurang 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak benar (Yuviska, 2019). Kurang dari 15 persen bayi di seluruh dunia diberi ASI eksklusif selama empat bulan dan sering kali pemberian makanan pendamping ASI tidak sesuai dan tidak aman. Hasil penelitian menunjukkan, gangguan pertumbuhan pada awal masa kehidupan anak usia di bawah lima tahun (balita) antara lain akibat kekurangan gizi sejak dalam kandungan (pertumbuhan janin yang terhambat), pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini atau

terlambat serta tidak cukup mengandung energi dan zat gizi terutama mineral, dan tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. (<http://repository.usu.ac.id>).

Berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia pada tahun 1997 dan 2003, diketahui bahwa angka pemberian ASI eksklusif turun dari 49% menjadi 39% (Permatasari, 2022). Dari survei yang dilakukan oleh Hellen Keller International pada tahun 2002 di Indonesia, diketahui bahwa rata-rata bayi Indonesia hanya mendapatkan ASI eksklusif selama 1,7 bulan. Padahal, kajian WHO yang dituangkan dalam Kepmen No. 450 tahun 2004 menganjurkan agar bayi diberi ASI eksklusif selama 6 bulan. Turunnya angka ini terkait pengaruh sosial budaya di masyarakat, yang menganjurkan supaya bayi diberi makanan tambahan sebelum berusia 6 bulan. Selain itu, rendahnya tingkat pemahaman tentang pentingnya ASI selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dan adanya kekhawatiran ibu yang menganggap bahwa produksi ASI tidak mencukupi kebutuhan makanan bayi menyebabkan ibu mencari alternatif lain dengan memberi makanan pendamping manakala bayi lapar (Andon, 2022).

Dari hasil penelitian di Kecamatan Pasar Rebo Kotamadya Jakarta Timur tahun 2001 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan makanan pendamping ASI dini pada bayi, ditemukan dua faktor yang berhubungan bermakna dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi yaitu pengetahuan ibu tentang dampak pemberian MP-ASI dini pada bayi dan pemberian ASI pertama kali atau inisiasi menyusui. Dari hasil penelitian tersebut pemberian makanan pendamping ASI dini di kecamatan Pasar Rebo Kotamadya Jakarta Timur tahun 2001 sangat tinggi yaitu dari 346 bayi yang tidak diberikan makanan pendamping ASI dini hanya 9,75% (<http://repository.usu.ac.id>)

Penggunaan ASI memang belum seperti yang kita harapkan. Data cakupan ASI Eksklusif Dinas Kesehatan Kota Baubau pada bulan Agustus Tahun 2011 menunjukkan dari 2093 bayi usia 0-6 bulan, hanya sejumlah 957 bayi atau sekitar 45,72% yang diberi ASI Eksklusif sedangkan sisanya sebesar 1136 bayi atau 54,28% telah diberi makanan pendamping ASI. (Dinas Kesehatan Kota Baubau, 2021).

Selanjutnya, menurut data cakupan pemberian ASI Eksklusif Puskesmas Lowulowu 2021, hanya sejumlah 60 dari total 172 bayi atau sekitar 34,88% yang diberi ASI Eksklusif. (Profil Puskesmas Lowulowu, 2021).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ibu kurang memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dan sebagai penggantinya para ibu memberikan makanan tambahan terlalu dini, dimana belum berusia enam bulan tetapi sudah diberikan makanan tambahan (Listiana, 2023). Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif menyebabkan

tingginya praktik pemberian makanan pendamping ASI pada bayi dibawah usia 6 bulan (Ramli, 2020). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar ibu telah memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Bahkan sejumlah bayi telah diberi makanan pendamping sejak bulan kedua kelahirannya dengan berbagai alasan (Ravika et al., 2022). Hal ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat makanan pendamping ASI tidak tepat diberikan kepada bayi dibawah usia 6 bulan. Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini dapat menimbulkan efek negatif pada bayi, antara lain dapat mengakibatkan alergi, diare, obesitas yang pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan serta kesehatan bayi itu sendiri (Sudrianti, 2022).

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Lowulowu, Kecamatan Lealea, Kota Baubau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2022. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang termasuk dalam primipara, multipara maupun grande multi yang menetap dan tinggal di Kelurahan Lowulowu, Kecamatan Lealea, Kota Baubau yang berjumlah 64 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu semua anggota populasi sejumlah 64 orang diambil sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik analisa korelasional untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI.

Tabel 1. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan/minuman yang diberikan kepada bayi usia 6-24 bulan disamping ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Benar	57	89,06%
	Salah	7	10,94%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa ibu yang menjawab benar untuk pernyataan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan/minuman yang diberikan kepada bayi usia 6-24 bulan disamping ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, sebanyak 57 ibu (89,06 %). Sisanya, yang menjawab salah sebanyak 7 ibu (10,94%).

Tabel 2 Bayi boleh diberikan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
2.	Benar	36	56,25%
	Salah	28	43,75%

Berdasarkan tabel 2, untuk pernyataan bayi boleh diberikan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan, sejumlah 36 ibu (56,25%) menjawab benar dan 28 ibu (43,75%) menjawab salah.

Tabel 3 Tujuan pemberian makanan pendamping ASI adalah untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bayi

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
3.	Benar	46	71,88%
	Salah	18	28,12%

Berdasarkan tabel 3, yang menjawab benar pada pernyataan tujuan pemberian makanan pendamping ASI adalah untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang diperlukan bayi, 46 ibu atau 71,88% menjawab benar dan sisanya sejumlah 18 ibu (28,12%) menjawab salah.

Tabel 4 Makanan Pendamping ASI diberikan ketika bayi tidak lagi mendapat cukup energi dan nutrien dari ASI saja

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
4.	Benar	19	29,68%
	Salah	45	70,32%

Berdasarkan tabel 4, sejumlah 19 ibu (29,68%) menjawab benar untuk pernyataan makanan pendamping ASI diberikan ketika bayi tidak lagi mendapat cukup energi dan nutrien dari ASI saja. Sedangkan 45 ibu atau 70,32% menjawab salah.

Tabel 5 Sistem pencernaan bayi usia 4 bulan sudah lebih baik dan sesuai untuk menerima jenis makanan pendamping

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
5.	Benar	28	43,75%
	Salah	36	56,25%

Berdasarkan tabel 5, pada item pernyataan sistem pencernaan bayi usia 4 bulan sudah lebih baik dan sesuai untuk menerima jenis makanan pendamping, 28 ibu (43,75%) menjawab benar dan 36 ibu (56,25%) menjawab salah.

Tabel 6 Yang termasuk dalam jenis makanan pendamping ASI yang boleh diberikan pada bayi adalah bubur/sup dari makanan pokok

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
6.	Benar	56	87,5%
	Salah	8	12,5%

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa sejumlah 56 ibu (87,5%) menjawab benar untuk pernyataan yang termasuk dalam jenis makanan pendamping ASI yang boleh diberikan pada bayi adalah bubur/sup dari makanan pokok. Sisanya, hanya sejumlah 8 ibu atau 12,5% yang menjawab salah.

Tabel 7 ASI bukan merupakan makanan yang memiliki kandungan gizi sesuai dan paling tepat untuk bayi usia 0-6 bulan

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
7.	Benar	26	40,63%
	Salah	38	59,37%

Berdasarkan tabel 7, terlihat jumlah ibu yang menjawab benar untuk item pertanyaan apakah ASI bukan merupakan makanan yang memiliki kandungan gizi sesuai dan paling tepat untuk bayi usia 0-6 bulan adalah 26 (40,63%). Selebihnya, sejumlah 38 ibu atau 59,37% menjawab salah.

Tabel 8 Susu formula merupakan salah satu jenis makanan pendamping untuk bayi

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
8.	Benar	45	70,32%
	Salah	19	29,68%

Berdasarkan tabel 8, hanya sejumlah 19 ibu atau 29,68% yang menjawab salah ketika diberi pernyataan susu formula merupakan salah satu jenis makanan pendamping untuk bayi. Selebihnya 45 ibu (70,32%) menjawab benar.

Tabel 9 Makanan pendamping tidak sesuai dicerna oleh usus bayi dibawah usia 6 bulan

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
9.	Benar	27	42,18%
	Salah	37	57,82%

Berdasarkan tabel 9, pada item pernyataan makanan pendamping tidak sesuai dicerna oleh usus bayi dibawah usia 6 bulan, sebanyak 37 ibu (57,82%) menjawab salah. Sedang sisanya hanya sejumlah 27 ibu (42,18%) yang menjawab benar.

Tabel 10 Pemberian makanan pendamping ASI pada bayi dibawah usia 6 bulan tidak memberikan dampak negatif pada bayi

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
10.	Benar	24	37,5%
	Salah	40	62,5%

Berdasarkan tabel 10, 24 ibu (37,5%) menjawab benar untuk item pemberian makanan pendamping ASI pada bayi dibawah usia 6 bulan tidak memberikan dampak negatif pada bayi. Dan sejumlah 40 ibu (62,5%) menjawab salah.

Tabel 11 Yang termasuk risiko jangka pendek dari pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini (pada bayi dibawah usia 6 bulan) adalah dapat meningkatkan risiko diare

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
11.	Benar	52	81,25%
	Salah	12	18,75%

Berdasarkan tabel 11, sejumlah 52 ibu atau 81,25% menjawab benar pada pernyataan yang termasuk risiko jangka pendek dari pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini (pada bayi dibawah usia 6 bulan) adalah dapat meningkatkan risiko diare. Selanjutnya, 12 ibu (18,75%) menjawab salah.

Tabel 12 Obesitas (kegemukan) bukan merupakan risiko jangka panjang dari pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
12.	Benar	9	14,06%
	Salah	55	85,94%

Berdasarkan tabel 12, untuk pernyataan obesitas (kegemukan) bukan merupakan risiko jangka panjang dari pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini, hanya sejumlah 9 ibu atau 14,06% yang menjawab benar. Sedangkan 55 ibu lainnya (85,94%) menjawab salah.

Tabel 13 Bayi perlu diberi makanan tambahan misalnya pisang yang dihaluskan agar bayi tidak kelaparan, meskipun belum berumur 6 bulan

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
13.	Benar	17	26,56%
	Salah	47	73,44%

Berdasarkan tabel 13, sejumlah 17 ibu (26,56%) menyatakan benar untuk pernyataan bayi perlu diberi makanan tambahan misalnya pisang

yang dihaluskan agar bayi tidak kelaparan, meskipun belum berumur 6 bulan. Dan yang menyatakan salah sejumlah 47 ibu atau 73,44%.

Tabel 14 Penundaan pemberian makanan sebelum bayi berusia 6 bulan tidak dapat memberikan perlindungan yang lebih baik pada bayi dari berbagai penyakit

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
14.	Benar	20	31,25%
	Salah	44	68,75%

Berdasarkan tabel 14, jumlah ibu yang menyatakan benar untuk penundaan pemberian makanan sebelum bayi berusia 6 bulan tidak dapat memberikan perlindungan yang lebih baik pada bayi dari berbagai penyakit adalah 20 ibu dengan persentase sebesar 31,25%. Sedangkan yang menyatakan salah sejumlah 44 ibu (68,75%).

Tabel 15 Bayi dapat mengendalikan lidahnya dengan baik merupakan tanda bayi sudah siap diberi makanan pendamping ASI

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
15.	Benar	48	75%
	Salah	16	25%

Berdasarkan tabel 15, bayi dapat mengendalikan lidahnya dengan baik merupakan tanda bayi sudah siap diberi makanan pendamping ASI, sejumlah 48 ibu (75%) menjawab benar dan sisanya sejumlah 16 ibu (25%) menjawab salah.

#### Pemberian Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Untuk memperoleh data mengenai pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan, peneliti membuat angket yang terdiri dari 2 pernyataan yang harus dijawab oleh responden di Kelurahan Lowulowu, yang berisi indikator-indikator pemberian makanan pendamping ASI.

Selanjutnya penelitian dilakukan pada sampel sebanyak 64 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang termasuk dalam primipara, multipara maupun grande multi yang menetap dan tinggal di Kelurahan Lowulowu, Kecamatan Lealea, Kota Baubau berdasarkan acuan data tahun 2021. Responden mengisi angket selama 60 menit mengingat tugas responden hanya memberikan tanda silang pada pilihan jawaban A atau B. Distribusi frekuensi hasil pengisian angket tiap nomor untuk variabel pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan dapat dilihat pada lampiran 4.

Data-data tersebut diolah dalam bentuk tabel dan kemudian dianalisis sebagai berikut:

Tabel 16 Ibu boleh memberikan makanan pendamping ASI pada bayi

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	Benar	55	85,94%
	Salah	9	14,06%

Berdasarkan tabel 16, untuk pernyataan ibu boleh memberikan makanan pendamping ASI pada bayi, sebagian besar yaitu sejumlah 55 ibu dengan persentase 85,94% menyatakan benar. Sedangkan sisanya hanya sejumlah 9 ibu atau 14,06% menyatakan salah.

Tabel 17 Ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 6 bulan

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
2.	Benar	22	34,35%
	Salah	42	65,65%

Berdasarkan tabel 17, sejumlah 22 ibu dengan persentase 34,35% menyatakan benar untuk pernyataan ibu mulai memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berusia 6 bulan. Dan 42 lainnya atau 65,65% menyatakan salah.

#### Analisa Item

Analisa item dilakukan untuk menghitung skor masing-masing angket tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (X) dan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan (Y).

##### a. Analisa Item Untuk Skor Angket Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI

Analisa item untuk skor angket tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dapat dilihat pada lampiran 5.

Penjumlahan skor jawaban dari beberapa pernyataan yang diajukan kepada ibu-ibu yang menjadi sampel penelitian menunjukkan perolehan nilai paling rendah adalah 4 dan nilai paling tinggi adalah 13.

Tabel distribusi frekuensi tentang skor tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan cara membuat tabel distribusi data tunggal. Hal ini dilakukan karena penyebaran skor atau nilai yang akan penulis sajikan tidak terlalu luas.

Adapun langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Mencari nilai tertinggi (Highest Score=H) dan nilai terendah (Lowest Score=L) dari nilai yang diperoleh dapat dilihat bahwa H=13 dan L=4.

Setelah diketahui nilai H dan L, maka kita dapat menyusun nilai atau skor tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI tersebut dari atas ke bawah, mulai dari yang tertinggi sampai nilai yang terendah pada kolom 1 dari tabel distribusi frekuensi.

2. Menghitung masing-masing frekuensi nilai atau skor yang diperoleh, kemudian hasilnya dimasukkan dalam kolom 2 dari tabel distribusi frekuensi yang telah disiapkan, kemudian nilai yang diperoleh dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah frekuensi ( $\sum F$ ) atau (N).

Untuk lebih jelasnya penyebaran data tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dapat dilihat pada lampiran 6.

Berdasarkan tabel pada lampiran 6 tersebut, responden yang memperoleh nilai tertinggi 13 berjumlah 3 orang atau 4,68% dan yang memperoleh nilai terendah 4 berjumlah 5 orang atau 7,82%. Selanjutnya yang memperoleh nilai 12 dan 11 masing-masing berjumlah sama yaitu 5 orang atau 7,82%. Yang memperoleh nilai 10 berjumlah 6 orang atau 9,37%. Yang memperoleh nilai 9 berjumlah 8 orang atau 12,5%. Yang memperoleh nilai 8 berjumlah 5 orang atau 7,82%. Yang memperoleh nilai 7 berjumlah 12 orang atau 18,74%. Yang memperoleh nilai 6 berjumlah 5 orang atau 7,82%. Dan yang memperoleh nilai 5 berjumlah 10 orang atau 15,61%.

#### b. Analisa Item Untuk Skor Angket Pemberian Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Untuk analisa item skor angket pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan dapat dilihat pada lampiran 7.

Penjumlahan skor jawaban dari beberapa pernyataan yang diajukan kepada ibu-ibu yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan perolehan nilai paling rendah adalah 0 dan nilai paling tinggi adalah 2.

Tabel distribusi frekuensi tentang skor pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan dengan cara membuat tabel distribusi data tunggal. Hal ini dilakukan karena penyebaran skor atau nilai yang akan penulis sajikan tidak terlalu luas.

Adapun langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Mencari nilai tertinggi (Highest Score=H) dan nilai terendah (Lowest Score=L) dari nilai yang diperoleh dapat dilihat bahwa H=2 dan L=0. Setelah diketahui nilai H dan L, maka kita dapat menyusun nilai atau skor pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan tersebut dari atas ke bawah, mulai dari yang tertinggi sampai nilai yang terendah pada kolom 1 dari tabel distribusi frekuensi.

2. Menghitung masing-masing frekuensi nilai atau skor yang diperoleh, kemudian hasilnya dimasukkan dalam kolom 2 dari tabel distribusi frekuensi yang telah disiapkan, kemudian nilai yang diperoleh dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah frekuensi ( $\sum F$ ) atau (N).

Untuk lebih jelasnya penyebaran data pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan dapat dilihat pada lampiran 8.

Berdasarkan tabel pada lampiran 8 tersebut, responden yang memperoleh nilai tertinggi 2 berjumlah 14 orang atau 21,88% dan yang memperoleh nilai terendah 0 berjumlah 1 orang atau 1,56%. Sedangkan sisanya memperoleh nilai 1 sejumlah 49 orang atau 76,56%.

#### c. Analisis Korelasional

Data statistik yang akan dianalisa adalah nilai-nilai dari penyebaran angket mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan oleh ibu-ibu yang menjadi sampel di Kelurahan Lowulowu. Untuk itu akan dijelaskan perhitungan untuk memperoleh koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan (lihat pada lampiran 9).

#### d. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa data yang telah dilakukan, penulis menginterpretasikan hasil perhitungan di atas dengan menggunakan dua cara yang akan ditempuh, yaitu:

1. Interpretasi Secara Kasar/Sederhana

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai koefisien korelasi rxy yaitu 0,456. Nilai tersebut diinterpretasikan dengan cara sederhana yaitu dengan memberikan interpretasi terhadap angka koefisien korelasi product moment. Jika diamati besarnya rxy yang telah diperoleh (0,456) ternyata terletak diantara 0,400 – 0,599, maka berarti antara variabel X dan Y terdapat korelasi, yaitu korelasi pada taraf cukup.

2. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai "r" product moment, yakni:

- a. Merumuskan hipotesa hubungan ada korelasi yang signifikan atau meyakinkan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (variabel X) dengan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan (variabel Y).
- b. Mencari degree of freedom (df) atau derajat bebas (db). Sampel dalam penelitian ini sejumlah 64 ibu di Kelurahan Lowulowu (N=64). Variabel yang dikorelasikan sebanyak 2 buah, yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang

makanan pendamping ASI dan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan ( $n_r = 2$ ). Dengan rumus di atas, maka diperoleh nilai  $df = 64 - 2 = 62$ .

- c. Merujuk pada tabel  $r$  Product Moment pada taraf signifikansi 5%. Apabila  $r_{xy}$  sama besar atau lebih besar dari pada  $r$  tabel atau  $r_t$ , maka hipotesa hubungan diterima, karena teruji kebenarannya. Namun apabila  $r_{xy}$  lebih kecil dari pada  $r$  tabel atau  $r_t$ , maka hipotesa hubungan ditolak, karena teruji kebenarannya. Dengan melihat tabel  $r$  Product Moment, maka dapat diketahui bahwa dengan  $df$  sebesar 62 diperoleh  $r$  Product Moment pada taraf signifikansi 5% = 0,254. (lihat lampiran 10)

Membandingkan besarnya  $r_{xy}$  dengan  $r_t$ . Nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh adalah 0,456, sedangkan nilai  $r_t$  masing-masing pada taraf signifikansi 5% = 0,254, ternyata nilai  $r$  hasil perhitungan 0,456 berada pada taraf signifikansi 5% pada tabel  $r_t$ . Maka hipotesa hubungan dalam penelitian ini, yaitu "Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Lowulowu" diterima.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian sebelumnya, dapat dibahas dengan melakukan analisis dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

### 1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

Pengetahuan (kognitif) merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan tahap awal bagi seseorang untuk berbuat sesuatu. Jadi, terbentuknya suatu perilaku dimulai pada domain kognitif, dalam arti si subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulasi yang berupa materi atau objek yang diluarnya sehingga menimbulkan respon batin dalam bentuk subyek yang diketahui itu. Akhirnya rangsangan yang telah diketahui dan disadari itu menimbulkan respon berupa tindakan.

Pengetahuan ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan awal dari terbentuknya sikap ibu dalam pemberian MP-ASI pada bayi.

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan tindakan ibu dalam melaksanakan pemberian kecukupan gizi bayi dengan memberikan makanan tambahan kepada bayinya.

Aspek pengetahuan terhadap pemberian makanan pendamping merupakan segala informasi yang diperoleh ibu baik dari penyuluhan maupun dari sumber informasi lain menyangkut tentang waktu yang tepat untuk pemberian MP-ASI, jenis

makanan yang diberikan dan langkah-langkah pelaksanaan pemberian MP-ASI.

Distribusi frekuensi pada lampiran 6 menunjukkan skor pencapaian oleh responden untuk variabel tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI mulai dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah. Mengacu pada kriteria objektif yang mengkategorikan tingkat pengetahuan ibu baik jika mampu menjawab pertanyaan dengan benar  $\geq 50\%$  dalam hal ini mampu mencapai skor  $\geq 7,5$  dan kurang jika menjawab pertanyaan dengan benar  $< 50\%$  atau skor  $< 7,5$ , maka jika diakumulasikan yang termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik sejumlah 32 ibu (50%) dan yang termasuk kategori tingkat pengetahuan kurang juga sejumlah 32 ibu (50%).

Dari hasil tersebut terlihat bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI di Kelurahan Lowulowu sebagian sudah pada kategori baik, yang memberi penggambaran bahwa upaya pemberian informasi tentang MP-ASI sudah terlaksana pada sebagian ibu.

Namun jika ditinjau dari pengetahuan ibu yang kurang juga masih banyak, yang memberi gambaran bahwa upaya pemberian informasi kepada ibu tentang MP-ASI masih kurang mendapat perhatian.

Aspek pengetahuan tentang MP-ASI mencakup pengertian MP-ASI, manfaat dan waktu pemberian MP-ASI, serta dampak pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan waktu pemberiannya.

Masih terdapatnya ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI (50%) disebabkan karena para ibu masih belum mengetahui waktu pemberian MP-ASI yang tepat. Terdapat sejumlah ibu yang melakukan pemberian MP-ASI terlalu dini.

Hal mendasar yang perlu dipahami bahwa pengetahuan yang cukup tentang MP-ASI dipengaruhi oleh aktifnya tenaga kesehatan dalam melakukan penyuluhan dan disertai dengan aktifnya ibu-ibu dalam kegiatan Posyandu.

### 2. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terlalu Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Pemberian makanan pendamping ASI sebaiknya dilakukan sejak bayi berumur 6 bulan sampai umur 24 bulan. Pengetahuan ibu terhadap waktu pemberian MP-ASI sangat mempengaruhi ketepatan ibu terhadap pemberian MP-ASI. Ibu dengan pengetahuan yang kurang akan melaksanakan pemberian MP-ASI tidak sesuai jadwalnya dimana ibu akan melaksanakan pemberian MP-ASI sebelum bayi berumur 6 bulan atau pemberian yang terlambat. Aspek ini akan mempengaruhi pola tumbuh kembang bayi dimana bayi yang memperoleh MP-ASI terlalu cepat akan mengalami gangguan pencernaan dan bayi yang memperoleh MP-ASI terlambat akan mengalami

gangguan tumbuh kembang. Dalam hal ini pengetahuan tentang dampak pemberian MP-ASI yang terlalu cepat dan terlambat perlu diberikan informasi kepada ibu sehingga ibu melaksanakan pemberian MP-ASI dengan tepat waktu.

Umur pertamakalinya dilaksanakan pemberian makan pada anak merupakan dasar terhadap terlaksananya pemberian MP-ASI dengan baik dan benar (adekuat). Sehingga waktu pertamakali pemberian makan yang tidak tepat merupakan bukti tidak baiknya penerapan pemberian makan pada anak. Hasil penelitian pada tabel 5.17 menunjukkan bahwa terdapat sejumlah 42 ibu (65,65%) yang sudah mulai memberikan makanan pendamping ASI sebelum bayi berumur 6 bulan. Umur dimulainya pemberian makan yang salah dalam hal ini terlalu merupakan wujud penerapan pemberian makanan pendamping (MP-ASI) yang tidak sesuai (salah). Namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat ibu yang sudah sesuai melaksanakan pemberian makanan pertama kali yaitu setelah bayi berusia 6 bulan yaitu sejumlah 22 ibu (34,35%).

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini akan berdampak pada pencapaian status gizi anak dimana akan menurunkan konsumsi ASI dan gangguan pencernaan/diare sehingga berdampak pada penurunan berat badan anak sebagai indikator terhadap pencapaian status gizi anak.

Pemberian makanan yang tidak sesuai tersebut pada dasarnya berhubungan dengan kurangnya pemahaman dan pengetahuan ibu tentang waktu pemberian makanan berupa MP-ASI yang tepat (Hidayah, 2022). Oleh sebab itu, dalam rangka menunjang tumbuh kembang anak secara optimal, pemberian penyuluhan kepada ibu perlu mendapat perhatian khususnya dengan pemberian penyuluhan kesehatan oleh petugas pada saat ibu dalam masa kehamilan sehingga terbekali tentang pola pemberian MP-ASI yang sesuai.

Pemberian informasi tentang pola pemberian makanan berupa MP-ASI juga dapat dilaksanakan dengan memberdayakan kader posyandu sebagai penggerak dalam penyebaran informasi tentang pemberian makanan tambahan anak yang terlebih dahulu dengan pemberian pembinaan gizi anak (Iswanto, n.d.).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian dan pembahasan data penelitian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan di Kelurahan Lowulowu. Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi rxy dalam penelitian ini adalah 0,456, terletak diantara 0,400 – 0,599, menunjukkan adanya korelasi pada taraf cukup antara

variabel X dan Y. Dengan nilai df/db sebesar 62 diperoleh r Product Moment pada taraf signifikansi 5%= 0,254. Dengan demikian, rxy (0,456) > rtabel (0,254) sehingga hipotesis adanya korelasi antara variabel x dan y diterima.

2. Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI di Kelurahan Lowulowu sebagian sudah pada kategori baik, yaitu sejumlah 32 dari 64 ibu yang menjadi responden (50%). Hal ini memberi penggambaran bahwa upaya pemberian informasi tentang MP-ASI sudah terlaksana pada sebagian ibu.
3. Tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI tersebut memberikan pengaruh terhadap pemberian MP-ASI pada bayi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andon, S. (2022). *Peran Ganda Buruh Tani Wanita Desa Darmayasa Terhadap Pengasuhan Anak Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Wanita Desa Darmayasa, Kec. Pejawaran, Kab. Banjarnegara)*. Uin Saizu Purwokerto.
- Ayu Dinda Paramitha, N. I. P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat. Poltekkes Denpasar.
- Hidayah, D. I. (2022). Rasionalitas Pemberian Mp Asi Anak Sebelum Usia 6 Bulan Pada Pasangan Belia Di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Neo Societal*; Vol, 7(1).
- Hulu, V. T., Manalu, P., Ripta, F., Sijabat, V. H. L., Hutajulu, P. M. M., & Sinaga, E. A. (2022). Tinjauan Naratif: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(2), 250–261.
- Istiqfarin, M. (2019). Konsep Makanan Hala> Lan T {Ayyiban Dalam Al-Qur'a> N Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Ibu Hamil. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Iswanto, A. Y. (N.D.). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Balita Stunting Melalui Program Kegiatan Gizi Puskesmas Kutukan Di Desa Kediren Kecamatan Randublatung Blora.
- Listiana, A. (2023). The Effect Of Organizational Culture And Work Environment On Employee Performance At Pt. Galih Estetika Indonesia. *International Journal Of Social Health*, 1(3), 107–113.
- Nur Rahma, A. (N.D.). Asuhan Kebidanan Berkesinambungan Ny. D Usia 27 Tahun G1p0a0ah0 Dari Masa Kehamilan Sampai Keluarga Berencana Di Puskesmas Sanden. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*.
- Nurfatimah, N., Labusa, P., Noya, F., Longgupa,



- L. W., Entoh, C., Siregar, N. Y., Ramadhan, K., & Usman, H. (2022). Sosial Ekonomi Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 99–114.
- Permatasari, T. A. E. (2022). Persepsi Tentang Bentuk Payudara Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (Asi). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(2), 93–98.
- Ramli, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal Of Health Promotion And Health Education*, 8(1), 36–46.
- Ravika, D., Ratnawati, R., & Reski, S. (2022). Relationship Between Nutrition Knowledge And Application Of The 4 Pillars Of Balanced Nutrition In Employees At Pt Multi Kusuma Cemerlang, Samarinda City. *Indonesian Health Journal*, 1(2), 44–54.
- Sudarianti, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Di Atas Usia 06 Bulan Di Desa Sekoci Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat. *Jurnal Kebidanan Flora*, 15(1), 38–43.
- Syafitri, M. I., Febriawati, H., & Pratiwi, B. A. (2022). Analisis Rendahnya Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan: Analysis Of Low Exclusive Breastfeeding In Infant 0-6 Months. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Miracle*, 2(01), 153–164.
- Yuviska, I. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Bps Zubaidah Syah, S. St Kota Bandar Lampung Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 4(2).